



Bela Negara Sebagai Upaya Mewujudkan Ketahanan Nasional di Era Dinamika Global

National Defense as an Effort to Realize National Resilience in the Era of Global Dynamics

**Nikodemus Chris Juanito¹, Jekson Simamora², Sapril Olifla Hutagalung³,
Andre Hasiholan Pasaribu⁴, Rhyno Ramadhan⁵, Poniman⁶**

Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: nikodemus.5243230037@mhs.unimed.ac.id¹, jeksonsimamora@gmail.com², saprilgalung17@gmail.com³,
andrehasiholanpasaribu@gmail.com⁴, rhyramadhan@gmail.com⁵, mrponiman@unimed.ac.id⁶

Article Info

Article history:

Received : 04-05-2026

Revised : 06-05-2026

Accepted : 08-05-2026

Published : 10-05-2026

Abstract

National resilience is an essential capability and robustness that every nation must possess to guarantee its survival amidst global threats. This study aims to comprehensively examine the concept of national resilience, encompassing its manifestation, characteristics, supporting elements, as well as the urgency of citizen participation. The research method employed is a literature review, analyzing various relevant literature sources. The findings indicate that Indonesia's national resilience does not solely rely on physical military strength, but is manifested through the integrative approach of "Asta Gatra", which harmoniously combines natural aspects (Tri Gatra) and social aspects (Panca Gatra). To sustain this concept, a concrete measure that can be taken is through the actualization of state defense (bela negara). State defense is not merely an act of military resistance, but rather the active involvement of citizens in maintaining the multidimensional stability of the nation. In conclusion, a robust national resilience invariably necessitates a collaborative synergy between the government and civil society elements, grounded in the values of Pancasila.

Keywords: *State Defense, National Resilience, Asta Gatra*

Abstrak

Ketahanan nasional merupakan kemampuan dan ketangguhan esensial yang harus dimiliki setiap bangsa untuk menjamin kelangsungan hidupnya di tengah ancaman global. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi ketahanan nasional secara komprehensif, mencakup wujud, sifat, unsur pendukungnya, serta urgensi partisipasi warga negara. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menganalisis berbagai sumber literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketahanan nasional Indonesia tidak murni bertumpu pada kekuatan fisik militer, melainkan diwujudkan melalui pendekatan integratif "Asta Gatra", yang menggabungkan aspek alamiah (Tri Gatra) dan aspek sosial (Panca Gatra) secara seimbang. Untuk menopang konsepsi tersebut, upaya nyata yang dapat dilakukan adalah melalui aktualisasi bela negara. Bela negara bukan sekadar tindakan perlawanan militer, melainkan keterlibatan aktif warga negara dalam menjaga stabilitas multidimensi bangsa. Kesimpulannya, ketahanan nasional yang kuat senantiasa membutuhkan sinergi yang kolaboratif antara pemerintah dan elemen masyarakat sipil yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: *Bela Negara, Ketahanan Nasional, Asta Gatra*



PENDAHULUAN

Setiap bangsa di dunia senantiasa dihadapkan pada dinamika zaman dan politik global yang terus mengalami perubahan cepat. Dalam rangka mempertahankan eksistensinya dan mewujudkan tujuan pembangunan nasional, setiap bangsa mutlak harus memiliki ketahanan nasional yang tangguh. Ketahanan nasional pada hakikatnya dipahami sebagai kondisi dinamis yang mencerminkan tingkat keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mengatasi berbagai Tantangan, Ancaman, Hambatan, maupun Gangguan (TAHG), baik yang bersifat militer maupun nir-militer. Secara konseptual, ketahanan ini tidak bersifat statis, melainkan mencakup kemampuan adaptif dan progresif suatu bangsa dalam mengembangkan seluruh potensi kekuatan nasionalnya demi menjamin kelangsungan hidup menuju kejayaan bangsa dan negara.

Di Indonesia, istilah ketahanan nasional mulai dikenal sejak permulaan tahun 1960-an dan pertama kali dikemukakan oleh Presiden Soekarno. Gagasan ini kemudian dikembangkan secara lebih sistematis pada tahun 1962 melalui Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (SSKAD) untuk menjawab kebutuhan kekuatan nasional yang tidak hanya bertumpu pada aspek fisik-militer, tetapi juga memanfaatkan seluruh daya dan kekuatan bangsa. Berbeda dengan terminologi Barat yang sering menggunakan istilah *national power*, konsepsi ketahanan nasional Indonesia memiliki karakteristik unik yang mengedepankan keteraturan dan stabilitas yang di dalamnya terkandung potensi untuk terjadinya perubahan yang konstruktif.

Bagi bangsa Indonesia, konsepsi ketahanan nasional secara khas dibangun di atas falsafah dan dasar negara, yaitu Pancasila. Secara yuridis, Pancasila ditetapkan sebagai dasar filsafat bangsa dan landasan ideologis utama bagi kerangka ketahanan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Nilai-nilai Pancasila dipahami sebagai kausa materialis, yakni nilai yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan objektif bangsa jauh sebelum negara terbentuk. Implementasi dari ketahanan yang berbasis falsafah ini menuntut adanya persatuan dan kesatuan yang kokoh guna memperkuat daya dukung kehidupan bangsa di tengah persaingan internasional.

Kebutuhan akan ketahanan nasional menjadi semakin mendesak jika meninjau posisi geografis Indonesia yang sangat strategis secara geopolitik di Asia Tenggara. Sebagai negara dengan posisi silang, Indonesia menjadi pusat perhatian dunia yang berpotensi menjadi ajang perebutan kepentingan kekuatan transnasional (Hanum et al., 2024). Di era globalisasi yang ditandai dengan disrupsi ini, ancaman tidak lagi selalu berbentuk agresi fisik, melainkan dapat berupa subversi dan infiltrasi terhadap aspek ideologi, politik, ekonomi, dan sosial budaya yang mampu melemahkan integritas nasional.

Penyelenggaraan ketahanan nasional tidak dapat hanya dibebankan kepada pemerintah atau instrumen militer semata, melainkan harus terwujud ke dalam tindakan nyata melalui upaya bela negara. Bela negara adalah wujud pengejawantahan dari nilai-nilai luhur Pancasila sebagai hak sekaligus kewajiban asasi setiap warga negara demi menciptakan stabilitas negara yang berkesinambungan. Firdaus et al. (2024) mempertegas bahwa partisipasi bela negara bagi generasi modern dapat diwujudkan melalui ruang-ruang digital dan literasi kritis masyarakat guna menangkal ancaman nir-militer. Sebagai elemen intelektual bangsa, mahasiswa dan cendekiawan memiliki tanggung jawab kolektif untuk memberikan kontribusi pemikiran dan analisis strategis demi menjaga kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini disusun untuk menguraikan unsur, sifat, dan dinamika pendekatan Asta Gatra, serta membangun pemahaman



esensial mengenai bela negara sebagai langkah nyata dalam mewujudkan ketahanan nasional yang paripurna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research atau literature review). Pendekatan ini dipilih karena rumusan masalah dan objek kajian yang dianalisis, yakni konsepsi ketahanan nasional dan esensi bela negara, bersinggungan langsung dengan aspek-aspek teoritis, filosofis, dan historis yang membutuhkan penelaahan mendalam terhadap berbagai literatur. Melalui metode kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna, nilai-nilai, serta konsep dasar yang melandasi kebijakan ketahanan negara tanpa harus melakukan pengujian statistik, melainkan mengutamakan kedalaman pemahaman (komprehensi) terhadap teks dan narasi kebangsaan.

Sumber data yang digunakan sepenuhnya bersandar pada data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penelusuran kepustakaan secara sistematis dan terstruktur. Referensi yang dikaji meliputi buku ajar akademis terkait pendidikan kewarganegaraan, dokumen resmi kenegaraan (termasuk landasan yuridis dari lembaga terkait seperti Lemhanas dan Setjen Wantannas), serta artikel-artikel dari jurnal ilmiah bereputasi. Untuk memastikan objektivitas dan kebaruan informasi, pencarian literatur difokuskan pada publikasi mutakhir yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Penelusuran literatur tersebut difokuskan pada kata kunci yang spesifik, antara lain: dinamika ancaman global, evolusi militer dan nir-militer, ketahanan nasional, serta partisipasi bela negara di era disrupsi.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Tahapan analisis diawali dengan reduksi data, yaitu proses menyeleksi, menyortir, dan merangkum literatur yang paling relevan dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara naratif dan logis. Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis dan interpretasi guna mengonstruksikan rumusan pemikiran yang sistematis. Sebagai pisau analisis (kerangka berpikir) utamanya, penelitian ini menggunakan prinsip "Asta Gatra", yang digunakan untuk membedah dan memetakan bagaimana integrasi antara aspek alamiah (Tri Gatra) dan aspek sosial (Panca Gatra) bermuara pada urgensi kesadaran bela negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Wajah Ketahanan Nasional

Secara etimologis, konsep ketahanan berasal dari kata dasar dalam bahasa Jawa "tahan" yang merepresentasikan makna tangguh, kuat, dan keuletan. Istilah ini pertama kali digaungkan oleh Presiden Soekarno pada masa awal kemerdekaan, dan mulai dikaji secara akademis oleh jajaran militer nasional pada tahun 1962. Ketahanan bernegara ini diartikan sebagai kemampuan yang adaptif sekaligus progresif bagi suatu bangsa untuk mengembangkan potensi kekuatan internalnya dalam mengantisipasi tantangan dari luar maupun dalam negeri.

Konsepsi ini dirumuskan secara luas dan dapat diidentifikasi melalui tiga "wajah" utama:

1. Sebagai Konsepsi/Doktrin: Pendekatan kesejahteraan dan keamanan Indonesia dirancang menggunakan ajaran "Asta Gatra", sehingga kekuatan negara tidak bertumpu secara totaliter pada kekuatan fisik angkatan bersenjata.



2. Sebagai Kondisi: Ketahanan menggambarkan realitas dinamis hasil pembangunan menyeluruh di segala sektor, yang posisinya dapat meningkat atau menurun tergantung perkembangan situasi bernegara.
3. Sebagai Strategi: Berperan sebagai suatu cara holistik yang mengintegrasikan seluruh elemen alamiah dan elemen sosial kewilayahan demi menanggulangi ancaman hidup berbangsa.

Sifat dan Unsur Pembentuk Ketahanan Nasional

Konstruksi ketahanan suatu bangsa dijiwai oleh nilai-nilai kebangsaan, yang secara konseptual memiliki beberapa sifat utama: Mandiri (mengandalkan identitas mandiri dan tidak pantang menyerah), Dinamis (bergerak menyesuaikan zaman), Manunggal (seimbang dan terintegrasi antar aspek bernegara), Wibawa (memberikan efek daya tangkal dan dihormati oleh dunia internasional), serta bersifat Konsultasi dan Kerjasama (mengutamakan dialog dan moral ketimbang pendekatan provokatif).

Unsur-unsur pembentuk ketahanan tersebut dibangun secara organik dari unit sosial terkecil, dimulai dari Ketahanan Individu yang memperkuat Ketahanan Keluarga, kemudian meluas mewujudkan Ketahanan Wilayah, hingga secara akumulatif menciptakan Ketahanan Nasional yang tangguh. Di samping itu, fondasi negara ini didorong oleh integrasi dua elemen pokok: Faktor Nyata (Tangible Factors, yang terdiri dari infrastruktur fisik, komposisi kependudukan, kondisi geografis) serta Faktor Tidak Nyata (Intangible Factors, meliputi tekad rakyat, standar moral, kualitas intelijen diplomasi, dan karakter pemimpin negara).

Konsepsi Asta Gatra dalam Ketahanan Nasional

Sebagaimana dirumuskan oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), anatomi ketahanan nasional disusun atas dasar "Asta Gatra" atau delapan aspek pertahanan yang terbagi menjadi:

1. Tri Gatra (Aspek Alamiah): Mencakup keunggulan kedudukan geografis yang menjembatani jalur perairan, kuantitas dan kualitas cadangan sumber kekayaan alam, serta ketangguhan sumber daya manusianya (demografi kependudukan).
2. Panca Gatra (Aspek Sosial): Melingkupi instrumen pergaulan bermasyarakat yang terdiri dari Gatra Ideologi (Pancasila), Gatra Politik (sistem demokratis yang berpihak pada keadilan), Gatra Ekonomi (ketersediaan dan stabilitas pangan/pasar), Gatra Sosial Budaya (filosofi Bhinneka Tunggal Ika), serta Gatra Pertahanan dan Keamanan negara (Sistem Hankamrata). Harmonisasi kedelapan gatra inilah yang secara koheren menentukan nasib eksistensi negara.

Implementasi Bela Negara

Upaya mengaktivasi "Asta Gatra" membutuhkan motor penggerak partisipatif, di mana aksi bela negara memainkan peranan yang tak tergantikan. Semangat pembelaan negara di era milenial tidak boleh sekadar diasosiasikan dengan pengerahan massa secara militeristis di medan peperangan. Ia bertransformasi menjadi pengabdian tulus yang multidimensi: turut menjaga kestabilan politik, taat pajak untuk menopang ekonomi, menghalau infiltrasi budaya asing, serta meningkatkan kapasitas keilmuan melalui pendidikan. Sebagaimana penelitian dari Toar et al. (2021) menunjukkan, implementasi terstruktur dari kebijakan bela negara merupakan fondasi empiris yang teramat vital untuk menstabilkan ketahanan regional dari tingkat komando distrik



hingga skala nasional. Pemikiran strategis para cendekiawan dan mahasiswa juga dihitung sebagai kontribusi krusial dalam memperpanjang keberlanjutan bangsa ini ke depan.

KESIMPULAN

Ketahanan nasional merupakan perwujudan kemampuan mutlak dan prasyarat utama bagi sebuah bangsa dalam membentengi hidupnya dari disrupsi internal maupun tekanan eksternal. Kekuatan negara Republik Indonesia terbukti tidak ditopang secara tunggal oleh kekuatan fisik atau alat tempur angkatan perangnya semata, melainkan ditumpukan pada kekokohan struktur Asta Gatra. Pendekatan holistik ini secara integratif mengharmonikan kelengkapan aset alamiah (Tri Gatra: posisi geografi, kekayaan alam, dan kapasitas demografi) dengan ketangguhan aspek sosial (Panca Gatra: sistem politik yang demokratis, ideologi Pancasila yang solid, stabilitas ekonomi, kerukunan sosial budaya, dan sistem pertahanan keamanan yang kohesif).

Oleh karena itu, gerakan bela negara muncul sebagai katalisator terpenting yang melekat bukan hanya sebagai kewajiban, melainkan hak asasi setiap individu sipil yang diamanatkan secara konstitusional oleh UUD 1945. Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, wujud bela negara telah meluas; tidak lagi sebatas perlawanan fisik di medan perang, tetapi mencakup partisipasi nyata dalam merawat harmoni sosial, membangun kemandirian ekonomi kerakyatan, menangkal disinformasi di ruang digital, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Kontribusi pemikiran strategis dari generasi muda dan kaum intelektual memegang peranan krusial dalam memperkuat pilar pertahanan nir-militer ini.

Pada akhirnya, demi merawat kedaulatan dan eksistensi bangsa yang bermartabat, dibutuhkan komitmen sinergis dan kemanunggalan tekad jangka panjang antara pengelola pemerintahan, aparat pertahanan, dan seluruh lapisan rakyat. Hanya melalui integrasi utuh yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila tersebut, ketangguhan nasional Indonesia akan mampu berdiri kokoh, senantiasa adaptif, dan responsif dalam menghadapi laju peradaban zaman yang semakin kompleks dan menantang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. S., Iskandar, T., Abadi, M. D., Bachtiar, S., Khomaidi, M. I., Damayanti, T. O., Prasetyo, M. A., & Renhard, R. (2024). Memperkuat ketahanan nasional: Aktualisasi bela negara melalui literasi digital. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(2), 253–261.
- Firdaus, K. W., Rifana, M. A., Bayuwidodo, R., & Satria, I. (2024). Peran pemuda digital dalam mewujudkan bela negara modern. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(11), 237–241.
- Hanum, N. D., Dewi, C. N. A., & Agustin, L. M. (2024). Peran strategis pendidikan bela negara dalam penguatan ketahanan nasional di era disrupsi dan globalisasi. *International Proceedings the Journal of Community Service*, 1(1), 61–69.
- Hartono, D. (2022). Fenomena kesadaran bela negara di era digital dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(1), 14–33. <https://doi.org/10.55960/jlri.v8i1.301>
- Masridha, M. (2022). Fenomena kesadaran nilai-nilai bela negara bagi generasi muda di lingkungan kampus. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(2). <https://doi.org/10.33172/jpbh.v12i2.1720>
- Prakesti, I. C. (2023). Nasionalisme dalam ketahanan nasional. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 3(1). <https://doi.org/10.31315/jpbn.v3i1.5893>



-
- Setjen Wantannas. (2020). *Pembinaan bela negara untuk ketahanan nasional*. Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Sinaga, O., & Gandamana, A. (2025). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis project citizen: Panduan untuk mahasiswa kritis dan responsif*. Obelia Publisher.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436–456.
- Suriata, I. N. (2019). Aktualisasi kesadaran bela negara bagi generasi muda dalam meningkatkan ketahanan nasional. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(1), 47–56.
- Toar, R., Manoppo, S., Pati, A., & Kimbal, A. (2021). Implementasi kebijakan bela negara untuk mewujudkan ketahanan nasional di wilayah Komando Distrik Militer 1309 / Manado. *Agri-SosioEkonomi UNSRAT*, 17(1), 103–114.